

**PENGARUH UMPAN DAN LAMA PERENDAMAN ALAT TANGKAP JEBAK (BUBU LIPAT)  
TERHADAP HASIL TANGKAPAN RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*)  
DI DESA SEMAT, JEPARA**

*Influence of Bait and Soaking Time of Jebak ( Collapsible Trap ) to Swimming Crab's ( Portunus pelagicus )  
Catch in the Semat Village, Jepara*

**Mohammad Taubatullah Isyak Perdana, Herry Boesono \*) , Sardiyatmo**

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan  
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50257 Telp/Fax.+6224747498  
(email: [taubatullah30@gmail.com](mailto:taubatullah30@gmail.com))

**ABSTRAK**

Usaha penangkapan rajungan di Desa Semat Kabupaten Jepara dengan menggunakan alat tangkap bubu lipat sudah dilakukan oleh nelayan setempat yang tergabung dalam kelompok nelayan "RIZQI LUMINTU" dengan operasi penangkapan di perairan pantai 1-3 mil dari bibir pantai. Umpan yang sering dipakai oleh nelayan setempat adalah umpan ikan rucah yang diasinkan. Dilihat dari segi teknis, apakah dengan menggunakan umpan lain seperti nonkarkas (sisa-sisa bagian ayam) berpengaruh relatif besar atau tidak terhadap hasil tangkapan rajungan karena apabila berpengaruh akan menjadi umpan alternatif jika tidak ada ikan-ikan murah atau tidak musim. Untuk itu penyusun melakukan penelitian menggunakan umpan selain ikan rucah yaitu dengan umpan usus ayam dengan lama perendaman berbeda yaitu 9 jam, 12 jam dan 15 jam. Metode penelitian yang digunakan adalah *experimental fishing* yaitu dengan mengoperasikan bubu lipat sebanyak 300 unit terbagi 3 lajur yang masing-masing 100 unit dengan umpan usus ayam 50 unit disetiap lajurnya dengan sistem selang-seling dan melakukan perendaman yang berbeda dengan lama perendaman 12 jam sebagai kontrol serta 6 kali pengulangan pada tiap variabel. Analisa data menggunakan regresi dan korelasi dengan menggunakan MS.Excel. Hasil analisis data diperoleh Nilai *Significance F* = 0,004 (9 jam); 0,0009 (12 jam) dan 0,01 (15 jam) untuk hubungan lama perendaman dengan umpan nonkarkas rajungan yang tertangkap, hasil tersebut menunjukkan  $H_0$  ditolak ( $<0,05$ ) sehingga terdapat interaksi antara kedua variabel dan 0,001 (9 jam); 0,001 (12 jam) dan 0,01 (15 jam) untuk hubungan antara lama perendaman dengan jumlah hasil tangkapan, hasil tersebut menunjukkan  $H_0$  ditolak ( $<0,05$ ) sehingga terdapat interaksi antara kedua variabel tersebut.

**Kata kunci** : Bubu Lipat; Umpan; Desa Semat

**ABSTRACT**

*Swimming Crab fishing effort in Semat Village Jepara district using a collapsible trap fishing gear has been carried out by local fishermen who are members of a group of fishermen "RIZQI LUMINTU" with fishing operations in coastal waters 1-3 miles off shore. Bait is often used by local fishermen bait trash fish is marinated. Viewed from a technical standpoint, whether by using other baits such as noncarcass (remnants of chicken parts) are relatively large effect or not to catch crabs for feed when the effect would be an alternative if no fish are low or no season. To the author conducts research using trash fish bait in addition to that with the chicken gut bait with different soaking time is 9 hours, 12 hours and 15 hours. The method used is an experimental fishing is to operate the traps as much as 300 units divided into three rows, each 100 units to feed chicken intestine 50 units each row system with alternating and perform immersion different soaking time 12 hours as control and 6 repetitions on each variable. Data were analyzed using regression and correlation using Ms.Excel. Results of analysis of data obtained Significance F value = 0,004 (9 hour); 0,0009 (12 hour) and 0,01 (15 hour) for prolonged submersion relationship with noncarcass swimming crab bait caught, these results indicate  $H_0$  ( $<0.05$ ), so there is interaction between the two variables and 0,001 (9 hour); 0,001 (12 hour) and 0,01 (15 hour) for the relationship between the long soaking the number of catches, these results indicate  $H_0$  ( $< 0.05$ ) so that there is interaction between the two variables.*

**Keywords** : Collapsible Trap; Bait; Semat Village

\*) Penulis penanggungjawab

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Jepara merupakan salah satu dari kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai kawasan pantai dan terletak di jalur pantura Jawa Tengah, memiliki luas wilayah 100.413,189 Ha atau 1.004,13 km<sup>2</sup>. Luas daerah penangkapan yang dapat dijangkau oleh nelayan Jepara untuk ikan pelagis 1.555,2 km<sup>2</sup> sedangkan untuk ikan demersal 1.360,8 km<sup>2</sup>. Jenis tangkapan diantaranya Manyung, Ekor Kuning, Teri, Tongkol, Kembung, Rajungan. Produksi perikanan tangkap pada tahun 2012 adalah sebesar 6.991,6 ton. Garis pantai Semat berada 1 km dari garis pantai yang sekarang dengan daratan yang digunakan sebagai pertanian tambak garam dan udang, serta sebagian kecil untuk areal permukiman. Pantainya yang berpasir putih dengan batu-batu karangnya membuat Pantai Semat berpotensi menjadi daerah penangkapan ikan-ikan demersal dan rajungan. Bubu lipat merupakan salah satu alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan setempat untuk menangkap ikan-ikan karang dan rajungan. Beberapa keuntungan menggunakan bubu seperti: bahan mudah diperoleh, harga relatif murah, desain dan konstruksinya sederhana, pengoperasiannya dan ikan hasil tangkapan masih memiliki tingkat kesegaran yang baik.

Menurut Von Brandt (2005), Bubu adalah alat tangkap yang umum dikenal di kalangan nelayan, yang berupa jebakan, dan bersifat pasif. Bubu sering juga disebut perangkap (*traps*) dan penghadang (*guiding barriers*). Alat ini berbentuk kurungan seperti ruangan tertutup sehingga ikan tidak dapat keluar. Bubu merupakan alat tangkap pasif, tradisional yang berupa perangkap ikan tersebut dari bubu, rotan, kawat, besi, jaring, kayu dan plastik yang dijalin sedemikian rupa sehingga ikan yang masuk tidak dapat keluar. Prinsip dasar dari bubu adalah menjebak penglihatan ikan sehingga ikan tersebut terperangkap di dalamnya, alat ini sering diberi nama *ftshing pots* atau *fishing basket*.

Menurut Martasuganda (2008), metode pengoperasian untuk semua jenis Bubu pada umumnya hampir sama yaitu di samping di daerah penangkapan yang sudah diperkirakan banyak hidup ikan (ikan dasar, Rajungan, Udang, Keong, Lindung, Cumi-Cumi, Gurita atau habitat perairan lainnya yang bisa ditangkap dengan bubu) yang akan dijadikan target tangkapan. Pemasangan bubu ada yang dipasang satu demi satu (pemasangan sistem tunggal), ada juga yang dipasang secara berantai (pemasangan sistem rawai). Waktu pemasangan (*setting*) dan pengangkatan (*hauling*) ada yang dilakukan pagi hari, siang hari, sore hari sebelum matahari tenggelam. Lama perendaman bubu di perairan ada yang hanya direndam beberapa jam, ada yang direndam satu malam, ada juga yang direndam sampai 3 hari 3 malam dan bahkan ada yang direndam sampai 7 hari 7 malam.

Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan famili *Portunidae* dari seksi *Brachyura*. Hewan ini memiliki sapit yang memanjang, kokoh dan berduri. Pada hewan ini terdapat perbedaan yang menyolok antara jantan dan betina. Rajungan jantan mempunyai ukuran tubuh yang lebih besar, capitnya pun lebih panjang dari yang betina. Rajungan jantan memiliki warna kebiru-biruan dengan bercak-bercak putih terang, sedangkan pada rajungan betina memiliki warna dasar kehijau-hijauan dan bercak-bercak keputih-putihan agak suram. Perbedaan warna ini jelas pada individu yang agak besar, walaupun belum dewasa (Nontji, 1986 dalam Jafar, 2011). Menurut Martasuganda (2008), umpan yang biasa dipakai untuk menangkap beberapa Gastropoda seperti Keong Macan adalah ikan Petek yang telah diasinkan juga ikan rucah. Menurut Syandri (1998) dalam Adlina (2014), reaksi penciuman ikan disebabkan karena adanya bau yang larut dalam air.

Umpan yang sering digunakan oleh para nelayan Desa Semat adalah ikan-ikan murah kualitas rendah yang dilelang di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang kemudian diasinkan. Dilihat dari segi teknis, apakah dengan menggunakan umpan lain seperti nonkarkas (sisa-sisa bagian ayam) berpengaruh relatif besar atau tidak terhadap hasil tangkapan rajungan karena apabila berpengaruh akan menjadi umpan alternatif jika tidak ada ikan-ikan murah atau tidak musim.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2015 di Desa Semat, Kabupaten Jepara dengan tujuan mengetahui adanya pengaruh perbedaan umpan dan lama perendaman alat tangkap Bubu Lipat terhadap hasil tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) dan mengetahui ada tidaknya interaksi antara kedua faktor tersebut dalam usaha penangkapan Rajungan dengan menggunakan alat tangkap Bubu Lipat.

## 2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian *experimental fishing*, yaitu dengan umpan usus ayam dengan lama perendaman berbeda yaitu 9 jam, 12 jam dan 15 jam. Alasan penggunaan usus ayam sebagai umpan pada alat tangkap *Jebak* Rajungan antara lain baunya usus ayam segar menyengat, murah, mudah didapat dan tahan lama. Metode penelitian yang digunakan adalah *ekperimental fishing* yaitu dengan mengoperasikan bubu lipat sebanyak 300 unit terbagi 3 lajur yang masing-masing 100 unit dengan umpan usus ayam 50 unit di setiap lajurnya dengan sistem selang-seling dan melakukan perendaman yang berbeda dengan lama perendaman 12 jam sebagai kontrol serta 6 kali pengulangan pada tiap variabel.

Adapun urutan langkah pengoperasian Bubu Lipat yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Persiapan
2. Persiapan dalam operasi Bubu Lipat meliputi persiapan alat tangkap (menyusun bubu lipat) dan persiapan alat bantu penangkapan (menyediakan perahu, umpan dan senter).

3. *Setting*

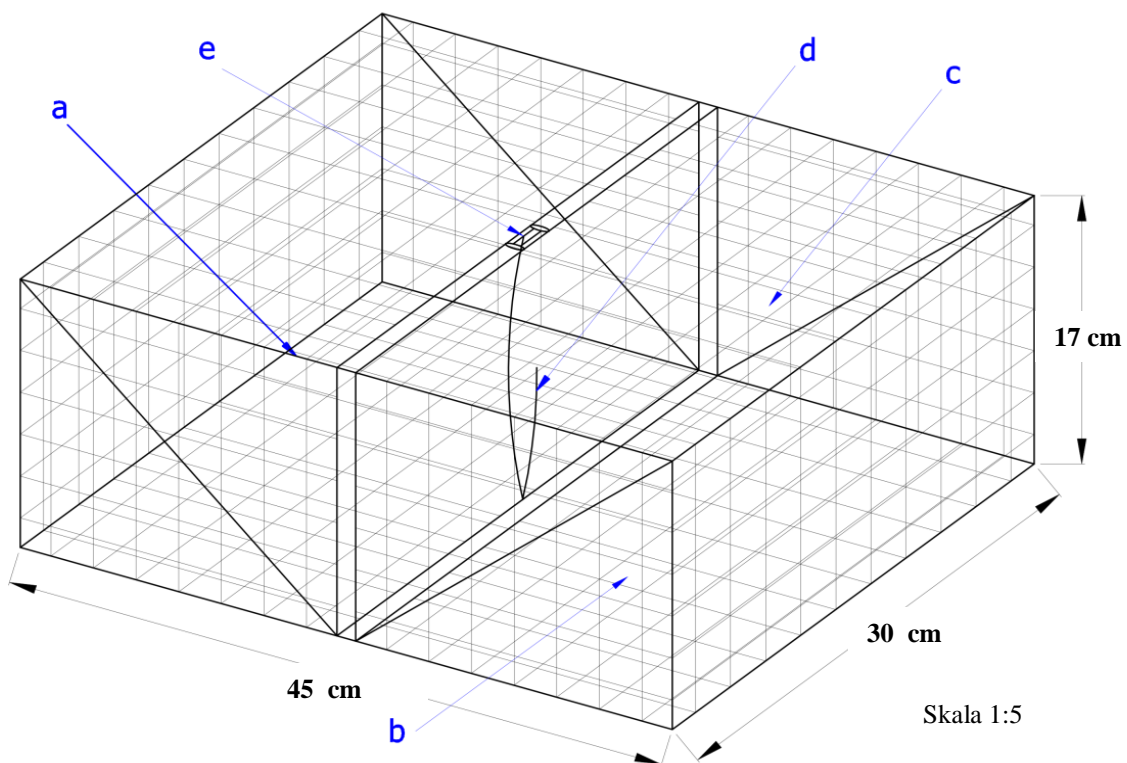
4. Memasang umpan, menurunkan Bubu Lipat kedalam perairan dan memasang tanda seperti lampu bewarna pada pelampung tanda.

5. *Immersing*

Waktu tunggu dalam hal ini adalah lamanya waktu setelah penurunan Bubu Lipat (*setting*) dengan waktu dimulainya pengangkatan bubu lipat (*hauling*), diperkirakan bubu lipat telah memperoleh hasil tangkapan. Lama perendaman dalam kegiatan penelitian ini menggunakan 3 (tiga) *variabel* waktu yang berbeda yaitu, selama 9 jam, 12 jam, dan 15 jam. Setelah menunggu dalam beberapa waktu diatas, maka dilakukan penarikan alat tangkap atau *hauling*.

1. *Hauling*

Persiapan, perahu bergerak mendekati pelampung tanda, lalu mengambil dan mengangkat pelampung kemudian dinaikan ke atas perahu. Bubu Lipat kemudian diangkat ke atas perahu dengan cara ditarik tali ris atasnya. Pada saat mengangkat bubu lipat, rajungan yang tertangkap diambil dan dimasukkan kedalam ember yang telah disediakan dengan diberi sedikit air laut. Bubu Lipat yang sudah selesai diangkat kemudian dipasang umpan kembali dan disusun di atas perahu untuk operasi penangkapan selanjutnya.



Keterangan:

- a: Rangka
- b: Badan
- c: Mulut
- d: Tempat umpan
- e: Engsel

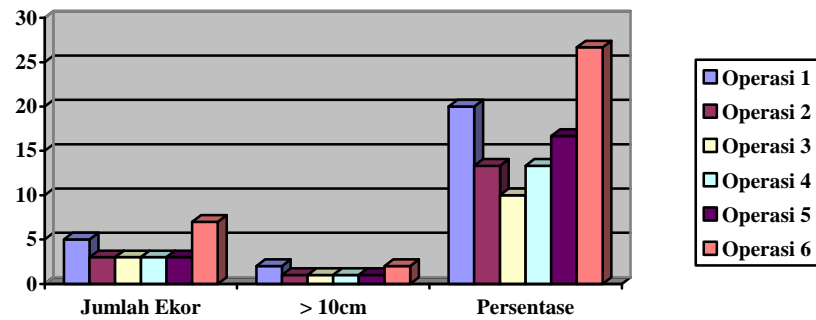
Gambar 1. Konstruksi Bubu Lipat

3. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Tangkapan Rajungan dengan Umpan Nonkarkas**

**a. Lama perendaman 9 jam**

Komposisi hasil tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) alat tangkap Bubu Lipat dengan umpan nonkarkas dan Lama Perendaman 9 jam tersaji dalam Gambar 2.



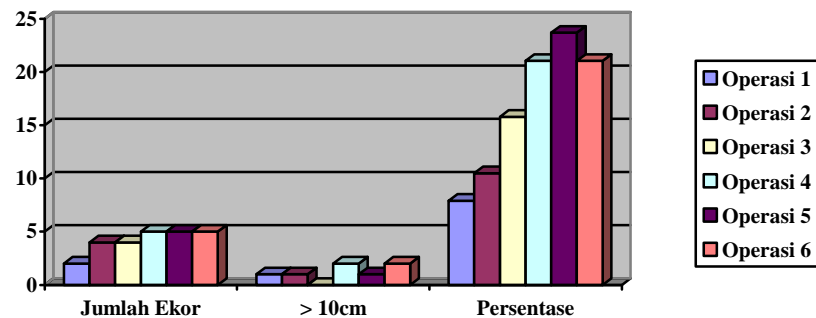
Sumber: Penelitian, 2015

Gambar 2. Komposisi Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Alat Tangkap Bubu Lipat dengan Umpan Nonkarkas dan Lama Perendaman 9 Jam

Berdasarkan gambar di atas diperoleh komposisi hasil tangkapan Rajungan bubu lipat dengan dengan lama perendaman 9 jam yakni, Rajungan lebar karapas terbesar 14 cm dan terkecil 6 cm dengan jumlah total 24 ekor serta berat total 1,5 Kg, diperoleh dari 6 kali operasi penangkapan yang dilakukan. Tangkapan terbesar pada operasi ke-6 yaitu dengan jumlah Rajungan 7 ekor dan berat 0,4 Kg dengan persentase 26,67%. Jumlah total Rajungan layak tangkap sebanyak 8 ekor.

**b. Lama perendaman 12 jam**

Komposisi hasil tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) alat tangkap Bubu Lipat dengan umpan nonkarkas dan lama perendaman 12 jam tersaji dalam Gambar 3.



Sumber: Penelitian, 2015

Gambar 3. Komposisi Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Alat Tangkap Bubu Lipat dengan Umpan Nonkarkas dan Lama Perendaman 12 Jam

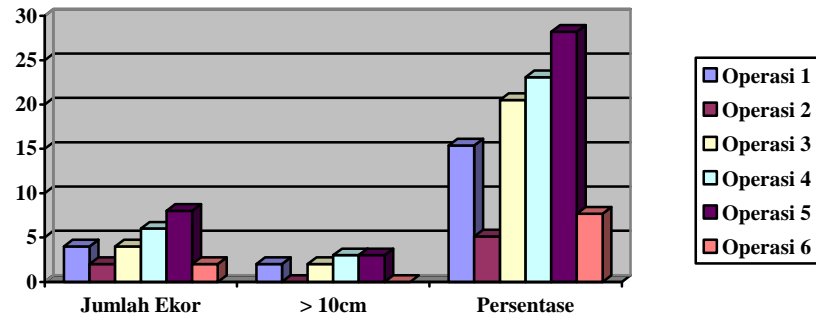
Berdasarkan gambar di atas diperoleh komposisi hasil tangkapan Rajungan bubu lipat dengan dengan lama perendaman 12 jam yakni, Rajungan lebar karapas terbesar 12 cm dan terkecil 6 cm dengan jumlah total 25 ekor serta berat total 1,9 Kg, diperoleh dari 6 kali operasi penangkapan yang dilakukan. Tangkapan terbesar pada operasi ke-5 yaitu dengan jumlah Rajungan 5 ekor dan berat 0,45 Kg dengan persentase 23,7%. Jumlah total Rajungan layak tangkap sebanyak 7 ekor.

Menurut Permen-KP No.1 (2015), penangkapan Lobster (*Panulirus spp.*), Kepiting (*Scylla spp.*), dan Rajungan (*Portunus pelagicus spp.*) dapat dilakukan dengan ukuran:

- a. Lobster (*Panulirus spp.*) dengan ukuran panjang karapas >8 cm (di atas delapan sentimeter);
- b. Kepiting (*Scylla spp.*) dengan ukuran lebar karapas >15 cm (di atas lima belas sentimeter); dan
- c. Rajungan (*Portunus pelagicus spp.*) dengan ukuran lebar karapas >10 cm (di atas sepuluh sentimeter).

**c. Lama perendaman 15 jam**

Komposisi hasil tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) alat tangkap Bubu Lipat dengan umpan nonkarkas dan lama perendaman 15 jam tersaji dalam Gambar 4.



Sumber: Penelitian, 2015

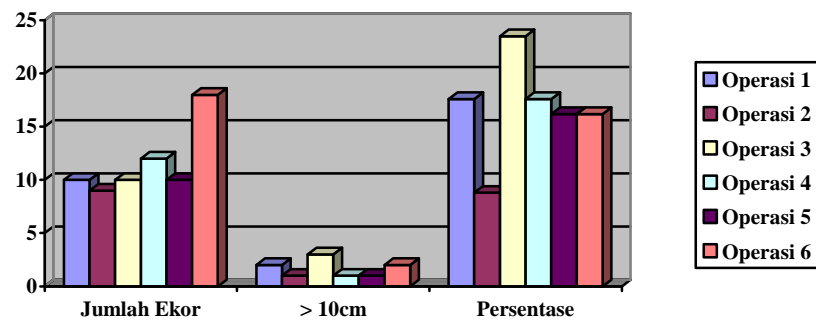
Gambar 4. Komposisi Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Alat Tangkap Bubu Lipat dengan Umpan Nonkarkas dan Lama Perendaman 15 Jam

Berdasarkan gambar di atas diperoleh komposisi hasil tangkapan Rajungan bubu lipat dengan dengan lama perendaman 15 jam yakni, Rajungan lebar karapas terbesar 13,5 cm dan terkecil 6 cm dengan jumlah total 26 ekor serta berat total 1,95 Kg, diperoleh dari 6 kali operasi penangkapan yang dilakukan. Tangkapan terbesar pada operasi ke-5 yaitu dengan jumlah Rajungan 8 ekor dan berat 0,55 Kg dengan persentase 28,21%. Jumlah total Rajungan layak tangkap sebanyak 10 ekor.

**Hasil Tangkapan Rajungan dengan Umpan Ikan Rucuh**

**a. Lama perendaman 9 jam**

Komposisi hasil tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) alat tangkap Bubu Lipat dengan umpan ikan Rucuh dan lama perendaman 9 jam tersaji dalam Gambar 5.



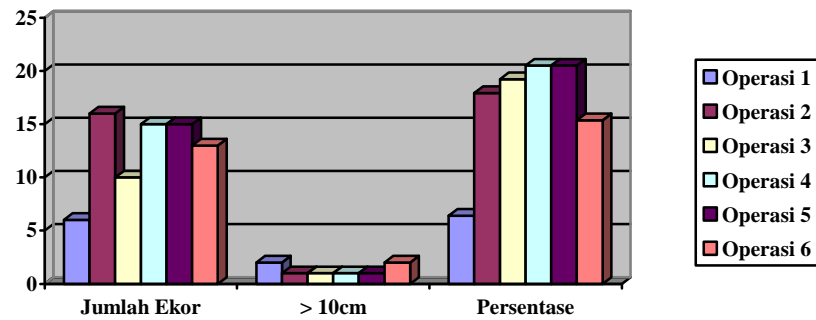
Sumber: Penelitian, 2015

Gambar 5. Komposisi Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Alat Tangkap Bubu Lipat dengan Umpan Ikan Rucuh dan Lama Perendaman 9 Jam

Berdasarkan gambar di atas diperoleh komposisi hasil tangkapan Rajungan bubu lipat dengan dengan lama perendaman 9 jam yakni, Rajungan lebar karapas terbesar 13 cm dan terkecil 4,5 cm dengan jumlah total 69 ekor serta berat total 3,4 Kg, diperoleh dari 6 kali operasi penangkapan yang dilakukan. Tangkapan terbesar pada operasi ke-3 yaitu dengan jumlah Rajungan 10 ekor dan berat 0,8 Kg dengan persentase 23,5%. Jumlah total Rajungan layak tangkap sebanyak 10 ekor.

**b. Lama perendaman 12 jam**

Komposisi hasil tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) alat tangkap Bubu Lipat dengan umpan ikan Rucuh dan lama perendaman 12 jam tersaji dalam Gambar 6.



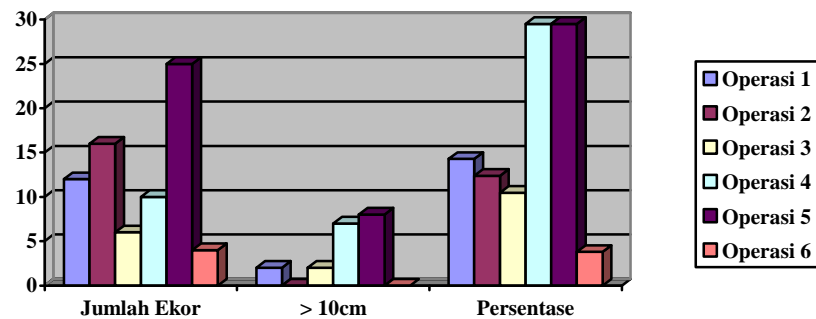
Sumber: Penelitian 2015

Gambar 6. Komposisi Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Alat Tangkap Bubu Lipat dengan Umpan Ikan Rucah dan Lama Perendaman 12 jam

Berdasarkan gambar di atas diperoleh komposisi hasil tangkapan Rajungan bubu lipat dengan dengan lama perendaman 12 jam yakni, Rajungan lebar karapas terbesar 13,5 cm dan terkecil 6 cm dengan jumlah total 75 ekor serta berat total 3,9 Kg, diperoleh dari 6 kali operasi penangkapan yang dilakukan. Tangkapan terbanyak pada operasi ke-4 yaitu dengan jumlah Rajungan 15 ekor dan berat 0,8 Kg dengan persentase 20,51%. Jumlah total Rajungan layak tangkap sebanyak 8 ekor.

**c. Lama perendaman 15 jam**

Komposisi hasil tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) alat tangkap Bubu Lipat dengan umpan ikan Rucah dan lama perendaman 15 jam tersaji dalam Gambar 7.



Sumber: Penelitian, 2015

Gambar 7. Komposisi Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Alat Tangkap Bubu Lipat dengan Umpan Ikan Rucah dan Lama Perendaman 15 Jam

Berdasarkan gambar di atas diperoleh komposisi hasil tangkapan Rajungan bubu lipat dengan dengan lama perendaman 15 jam yakni, Rajungan lebar karapas terbesar 13 cm dan terkecil 7 cm dengan jumlah total 63 ekor serta berat total 5,25 Kg, diperoleh dari 6 kali operasi penangkapan yang dilakukan. Tangkapan terbanyak pada operasi ke-5 yaitu dengan jumlah Rajungan 25 ekor dan berat 1,55 Kg dengan persentase 29,52%. Jumlah total Rajungan layak tangkap sebanyak 19 ekor.

Menurut Ramdani (2007), jenis umpan ikan segar memiliki kelebihan yaitu mempunyai kadar air yang cukup tinggi dibandingkan ikan petek asin sehingga umpan cenderung lebih tahan lama, akan tetapi pada penelitian ini jenis umpan ikan segar memiliki hasil tangkapan dan berat tangkapan sedikit.

**Analisa Data Hasil Tangkapan**

**Hubungan Lama Perendaman dengan Umpan Nonkarkas**

Nilai *Significance F* yang didapatkan dari masing-masing perendaman adalah 0,004 (9 jam); 0,0009 (12 jam) dan 0,01 (15 jam). Nilai *Significance F* lebih kecil dengan taraf nyata 0,05; yang menunjukkan bahwa lama perendaman dengan umpan nonkarkas berpengaruh terhadap hasil tangkapan Rajungan. Nilai  $R^2$  (R square) yang didapatkan dari masing-masing perendaman adalah 0,87 (9 jam); 0,93 (12 jam) dan 0,8 (15 jam). Nilai-nilai  $R^2$  yang didapat mendekati 1 maka terdapat korelasi antara lama perendaman dengan umpan nonkarkas yang dipakai. Jika dilihat dari nilai  $R^2$  dan *Significance F* yang didapatkan hubungan lama perendaman dengan umpan nonkarkas yang paling berpengaruh adalah lama perendaman 15 jam.



Menurut Lee dan Meyers (1996) dalam Adlina (2014), tingkah laku *crustacea* diklasifikasikan berdasarkan responnya terhadap rangsangan kimia menjadi lima fase, yaitu:

1. Deteksi (*detection*), dimana hewan menjadi sadar akan kehadiran rangsangan kimia. Persepsi sinyal kimia oleh *chemoreceptor* di *antennule*, mulut dan *pereipod*;
2. Orientasi (*orientation*), dimana hewan mempersiapkan untuk melakukan gerakan karena tertarik atau menolak. Posisi krustasea berubah relatif terhadap posisi sebelum stimulasi, tetapi tidak bergerak dan terus melakukan respon seperti pada fase 1;
3. Pergerakan (*locomotion*), di mana terjadi pergerakan karena tertarik atau menolak. Krustasea mulai melakukan gerakan, baik menuju atau menjauhi dari sumber sinyal kimiawi, dan sesekali terus melakukan respon seperti pada fase 1 dan fase 2;
4. Inisiasi untuk makan (*initiation of feeding*), di mana hewan mulai menangani dan mengkonsumsi makanan (*incitant* atau menekan). Krustasea tiba pada sumber sinyal kimia, berhenti bergerak dan menangani makanan dengan *cheliped* dan bagian mulut sehingga *chemoreceptor* terkena sinyal kimiawi. Krustasea terus melakukan respon seperti pada fase 1 dan fase 2; dan
5. Kelanjutan atau penghentian makan (*continuation or termination of feeding*), dimana hewan makan sampai kekenyangan atau jera. Krustasea baik menelan atau menolak makanan, mengakhiri makan dan terus melakukan respon seperti pada fase 1, fase 2 dan fase 4.

#### Hubungan Lama Perendaman dengan Umpan Ikan Rucah

Nilai *Significance F* yang didapatkan dari masing-masing perendaman adalah 0,001 (9 jam); 0,001 (12 jam) dan 0,01 (15 jam). Nilai *Significance F* lebih kecil dengan taraf nyata 0,05; yang menunjukkan bahwa lama perendaman dengan umpan ikan rucah berpengaruh terhadap hasil tangkapan Rajungan. Nilai  $R^2$  (*R square*) yang didapatkan dari masing-masing perendaman adalah 0,93 (9 jam); 0,93 (12 jam) dan 0,75 (15 jam). Nilai-nilai  $R^2$  yang didapat mendekati 1 maka terdapat korelasi antara lama perendaman dengan umpan ikan rucah yang paling berpengaruh adalah lama perendaman 15 jam, dengan kata lain semakin lama perendaman bubu lipat dalam jangka waktu tertentu maka semakin banyak peluang bubu lipat untuk menangkap ikan khususnya rajungan.

Menurut Martasuganda (2008), metode pengoperasian untuk semua jenis bubu pada umumnya hampir sama yaitu di samping di daerah penangkapan yang sudah diperkirakan banyak hidup ikan (ikan dasar, Rajungan, Udang, Keong, Lindung, Cumi-Cumi, Gurita atau habitat perairan lainnya yang bisa ditangkap dengan bubu) yang akan dijadikan target tangkapan. Pemasangan bubu ada yang dipasang satu demi satu (pemasangan sistem tunggal), ada juga yang dipasang secara berantai (pemasangan sistem rawai). Waktu pemasangan (*setting*) dan pengangkatan (*hauling*) ada yang dilakukan pagi hari, siang hari, sore hari sebelum matahari tenggelam. Lama perendaman bubu di perairan ada yang hanya direndam beberapa jam, ada yang direndam satu malam, ada juga yang direndam sampai 3 hari 3 malam dan bahkan ada yang direndam sampai 7 hari 7 malam.

Menurut Risamasu (2008) dalam Iskandar (2011), hasil tangkapan Bubu bervariasi dari hari ke hari. Variasi yang terjadi pada hasil tangkapan bubu karena diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya adalah: 1) migrasi perubahan harian, musiman maupun tahunan dari kelompok ikan; 2) keragaman ukuran ikan dalam populasi; 3) tepat tidaknya penentuan tempat pemasangan Bubu, karena alat tangkap ini bersifat pasif dan menetap.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat interaksi antara perbedaan umpan terhadap hasil tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) dan antara lama perendaman terhadap hasil tangkapan Rajungan (*P. pelagicus*) di Desa Semat, Jepara;
2. Umpan nonkarkas berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan rajungan; dan
3. Lama perendaman (*immersing*) bubu lipat yang efisien bagi nelayan Desa Semat adalah 15 jam karena hasil tangkapan yang didapatkan lebih banyak dan nilai korelasi 0,8 mendekati 1.

##### Saran

Saran yang dapat disampaikan setelah melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lama perendaman 15 jam sangat dianjurkan untuk target tangkapan rajungan nelayan Desa Semat;
2. Umpan nonkarkas akan sangat efisien pada saat setelah hari besar karena tersedia dalam jumlah banyak dan murah; dan
3. Perlunya pendataan hasil tangkapan rajungan secara berkala.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Adlina, Nadia. 2014. Perbedaan Umpan dan Kedalaman Perairan pada Bubu Lipat terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) di Perairan Betahwalang, Demak. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 3 (3) : 19 – 27
- Von Brandt, A. 2005. *Classification of Fishing Gear*. in Kristjonsson (Ed), *Modern Fishing Gear of the World*. Fishing News (Books) Ltd. London.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Jepara. 2013. *Buku Saku*. Pemerintah Kabupaten Jepara, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jepara. Jepara.
- Iskandar, D. 2011. Analisis Hasil Tangkapan Sampingan Bubu yang Dioperasikan di Perairan Karang Kepulauan Seribu. *Jurnal Saintek Perikanan*. (6) 2: 31-37.
- Jafar, Lisda. 2011. *Perikanan Rajungan Di Desa Mattiro Bombang (Pulau Salemo, Sabangko dan Sagara) Kabupaten Pangkep*. [Skripsi]. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Hasanudin. Makassar.
- Martasuganda, S. 2008. *Bubu (Traps): Serial Teknologi Penangkapan Ikan Berwawasan Lingkungan*. Institut Pertanian Bogor. IPB Press. Bogor.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 1/Permen-KP/ 2015 tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp.*), Kepiting (*Scylla spp.*), dan Rajungan (*Portunus pelagicus spp.*).
- Ramdani, Deni. 2007. *Perbandingan Hasil Tangkapan Rajungan pada Bubu Lipat dengan Menggunakan Umpan yang Berbeda*. [Skripsi]. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.